

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, seyogyanya manusia yang terlibat di dalamnya untuk bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran pendidikan ini sendiri tidak lepas dari berbagai komponen penting di dalamnya antara lain: SDM, Fasilitas, dan Kurikulum, semua itu sudah menjadi suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan. Beberapa komponen yang dibutuhkan dan saling mendukung dalam melaksanakan program pendidikan diantaranya: guru, orang tua, lingkungan masyarakat, teman sebaya, pemerintah dan pihak swasta.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang turut berperan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensial sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga. Pandangan masyarakat seorang guru melaksanakan pendidikan tidak harus dilembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimesjid, mushala, majelis talkim, dirumah, dan sebagainya, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomer 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) tentang Guru yang menjelaskan bahwa :

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Isi kandungan Undang- Undang Nomer 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) tentang guru, sangat jelas menyatakan bahwa seorang guru sebagai publik figur yang dapat memberikan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan ada siswa sehingga menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan jiwa karakter dan berpotensi untuk lebih baik.

Pendidikan karakter ini sangat penting bagi siswa agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Saptono (2011: 23) mengemukakan pendidikan karakter dilakukan sebagai upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) dengan berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu tersebut ataupun masyarakat.

Pada umumnya pendidikan karakter ini menekankan pada keteladanan sebagai proses dan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter yang baik pada diri siswa agar menjadi hal yang dapat diandalkan baik untuk dirinya maupun orang lain yang ada disekitarnya. Salah satu karakter yang harus dikembangkan pada diri siswa yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis sangat dibutuhkan siswa karena dapat membantu siswa dalam berpikir kritis dan kreatif, dan menemukan pengetahuan baru. Penanaman karakter berpikir kritis ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memfokuskan pada pembentukan diri untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh

Pancasila dan UUD 1945. Somantri (2001: 299) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan prigram pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dan pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang semuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, bersikap dan demokratis.

Konteks inilah sehingga Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sesungguhnya tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan semata, melainkan berupaya pula memberikan penanaman sikap berpikir kritis. Mata pelajaran PKn sangatlah penting karena di dalamnya berisikan materi yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih memiliki sikap berpikir kritis. Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar siswa yang didukung oleh keberhasilan guru. Salah satunya dengan melalui kegiatan berorganisasi baik disekolah maupun di masyarakat. Organisasi memiliki struktur yang jelas, tersusun, dan melibatkan banyak orang. Organisasi tidak bisa berjalan jika orang-orang di dalam organisasi tersebut tidak bisa bekerja sama dengan baik, dengan berorganisasi siswa akan terbiasa menanamkan sikap berpikir kritis dengan cara berpikir akan ide-atau hal-hal baru.

Observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 4 Arcawinangun, peneliti menemukan sebuah masalah bahwa pada saat proses pembelajaran PKn yang berlangsung dikelas, masih terdapat sebagian siswa yang cenderung pasif, mengantuk didalam kelas, bahkan asik

bermain sendiri. Kondisi seperti ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah peran guru yang masih kurang dalam pemberian pengetahuan, mengorganisasikan bahan pelajaran, serta pengelolaan kelas.

Sekolah Dasar Negeri 4 Arcawinangun adalah sekolah dasar yang telah menerapkan pembiasaan dalam berpikir kritis, diantaranya melalui kegiatan aktif dalam organisasi yang ada seperti: koperasi sekolah, pramuka, sampai kegiatan lainnya. Berpikir kritis ini dilakukan pada saat proses kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Terbiasa berpikir kritis dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dengan cara yang unik serta kreatif. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Berpikir Kritis Siswa Melalui Belajar Berorganisasi di SD Negeri 4 Arcawinangun”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap berpikir kritis siswa melalui berorganisasi di kelas V SD Negeri 4 Arcawinangun?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam menanamkan sikap berpikir kritis di kelas V SD Negeri 4 Arcawinangun?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam menanamkan sikap berpikir kritis di kelas V SD Negeri 4 Arcawinangun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan peran guru dalam menanamkan sikap berpikir kritis melalui berorganisasi.
2. Medeskripsikan faktor-faktor penghambat sikap berpikir kritis.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pada penanaman sikap berpikir kritis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan, dan sebagai bahan untuk membentuk sikap berpikir kritis siswa, serta gambaran peranan mata pelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk perilaku siswa yang baik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa untuk memiliki kemampuan sikap berpikir kritis dalam berperilaku di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dilingkungan masyarakat.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru baik itu guru PKn maupun guru mata pelajaran lainnya dalam hal memilih

metode pembelajaran yang tepat terhadap sikap kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai bahan penyempurnaan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar dan menjadi cara untuk mengembangkan kemampuan sikap berpikir kritis pada siswa.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman di lapangan terkait dengan studi deskriptif berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran PKn di sekolah das

